

Nilai Tukar Petani Kelapa Di Desa Wori Kecamatan Wori Kabupaten Minahasa Utara

Exchange Rate Of Coconut Farmers In Wori Village Wori District North Minahasa Regency

Anjas Salauwe^(*), Nordy Fristgerald Lucky Waney, Grace Adonia Josefina Rumagit

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Sam Ratulangi, Manado

*Penulis untuk korespondensi: 18031104159@student.unsrat.ac.id

Naskah diterima melalui e-mail jurnal ilmiah agrisocioekonomi@unsrat.ac.id

: Kamis, 28 Agustus 2025

Disetujui diterbitkan

: Jumat, 29 Mei 2026

ABSTRACT

This study aims to calculate the exchange rate of coconut farmers in Wori Village, Wori District, North Minahasa Regency. The data used in this study are primary and secondary data. The sampling method used in this study is a purposive sampling method, namely deliberate sampling based on land ownership status, namely self-owned. The data analysis method uses an analysis of the exchange rate of rice farmers by calculating the farmer's exchange rate (NTP) using the income concept formula. The results show that the exchange rate of coconut farmers in Wori Village, Wori District, North Minahasa Regency, obtained through calculations of farmer income and expenditure, is 244.66. This figure indicates that coconut farmers in Wori Village, Wori District, are able to meet their daily family needs from coconut farming. With income exceeding expenses, farmers are not only able to cover business costs and daily consumption needs, but also have excess income that can be used for savings, investment, children's education, or further development of farming businesses. This condition reflects that coconut commodities have high economic value and can continue to be developed as a primary source of income for rural communities, as long as it is supported by good business management and price stability at the farmer level.

Keywords: farmer exchange rate; coconut; production; selling price; income; production expenditure; coconut farmer expenditure

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menghitung nilai tukar petani kelapa di Desa Wori, Kecamatan Wori, Kabupaten Minahasa Utara. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel secara sengaja berdasarkan status kepemilikan lahan yaitu milik sendiri. Metode analisis data menggunakan analisis nilai tukar petani padi sawah dengan menghitung nilai tukar petani (NTP) menggunakan rumus konsep pendapatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai tukar petani kelapa di Desa Wori, Kecamatan Wori, Kabupaten Minahasa Utara yang diperoleh melalui perhitungan pendapatan dan pengeluaran petani adalah sebesar 244.66. Angka ini menunjukkan bahwa petani kelapa di Desa Wori, Kecamatan Wori mampu memenuhi kebutuhan hidup keluarga sehari-hari dari hasil usahatani kelapa. Dengan pendapatan yang melebihi pengeluaran, petani tidak hanya mampu menutupi biaya usaha dan kebutuhan konsumsi sehari-hari, tetapi juga memiliki kelebihan pendapatan yang bisa dimanfaatkan untuk tabungan, investasi, pendidikan anak, atau pengembangan usaha tani lebih lanjut. Kondisi ini menjadi cerminan bahwa komoditas kelapa memiliki nilai ekonomi yang tinggi dan dapat terus dikembangkan sebagai sumber pendapatan utama masyarakat desa, selama didukung oleh manajemen usaha yang baik dan stabilitas harga di tingkat petani.

Kata kunci : nilai tukar petani; kelapa; produksi; harga jual; penerimaan; pengeluaran produksi; pengeluaran petani kelapa

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Sektor pertanian menjadi salah satu prioritas utama dalam pembangunan nasional karena mayoritas penduduk Indonesia bekerja di bidang pertanian. Peningkatan kesejahteraan petani menjadi tujuan utama dalam pembangunan pertanian karena sektor pertanian menjadi basis pertumbuhan ekonomi di daerah pedesaan. Salah satu alat ukur untuk melihat tingkat kesejahteraan petani yaitu nilai tukar petani.

Usahatani dikatakan sukses, apabila situasi pendapatan yang memenuhi syarat-syarat, yaitu usahatani harus dapat menghasilkan cukup pendapatan untuk membayar semua pembelian sarana produksi, cukup untuk membayar upah tenaga kerja yang dibayar atau bentuk-bentuk upah lainnya, seperti tabungan untuk investasi pengembangan usahatani, serta dana yang cukup untuk membayar pendidikan keluarga dan melaksanakan ibadah serta pajak pembangunan (Israwati *et al.*, 2021). Tingkat pendapatan petani berpengaruh terhadap kehidupan petani. Apabila jumlah produksi dan kualitas diperoleh maksimal maka pendapatan petani meningkat, dan apabila pendapatan petani meningkat maka kehidupan petani lebih sejahtera (Aulia *et al.*, 2021).

Kecamatan Wori adalah sebuah kecamatan yang terletak di Kabupaten Minahasa Utara, Provinsi Sulawesi Utara, Indonesia. Kecamatan ini terdiri dari beberapa desa, termasuk Desa Wori, dan berada di wilayah pesisir. Desa Wori dikenal dengan potensi alamnya, termasuk pohon kelapa dan kekayaan laut, yang menjadi bagian penting mata pencaharian masyarakat setempat.

Menurut Kecamatan Dalam Angka (Wori, 2024) luas wilayah Desa Wori 7,73 km² (7730). Desa Wori memiliki pohon kelapa yang menjadi salah satu komoditas unggulan. Petani kelapa di desa ini sering menghadapi berbagai tantangan yang memengaruhi nilai tukar tambah hasil pertanian mereka. Nilai tukar tambah petani kelapa di Desa Wori sangat penting untuk merumuskan strategi yang tepat dalam meningkatkan kesejahteraan petani. Peningkatan nilai tukar tambah kelapa dapat meningkatkan daya saing.

Petani berharap dapat meningkatkan pendapatan sehingga mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari. Upaya peningkatan pendapatan petani kelapa, berpengaruh terhadap

kemampuan petani untuk meningkatkan harga jual serta nilai tukar petani. Nilai tukar petani mengalami peningkatan harga komoditas hasil pertanian. Penghasilan petani kelapa bisa memenuhi kebutuhan hidup dalam bentuk pengeluaran, seperti konsumsi beras, lauk pauk, sayur, gas, dan kebutuhan non konsumsi, seperti pendidikan, ibadah, rukun, acara, listrik. Oleh karena biaya yang dikeluarkan bisa lebih besar dari pendapatan atau sebaliknya pendapatan lebih meningkat dari sebelumnya dan biaya turun tidak seperti biasanya.

Nilai tukar petani didefinisikan sebagai rasio antara harga yang diterima petani (it) dan harga yang dibayar petani (ib) dengan tujuan untuk mengukur kemampuan daya beli petani. Menurut Rachmat (2013), jika nilai tukar komponen indeks diterima lebih tinggi dari nilai tukar komponen indeks yang dibayar maka nilai tukar petani meningkat dan sebaliknya.

Hal inilah yang menjadi latar belakang dilakukan penelitian sehingga penelitian tentang nilai tukar petani kelapa penting dilakukan di Desa Wori, Kecamatan Wori, Kabupaten Minahasa Utara.

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian untuk menghitung nilai tukar petani kelapa di Desa Wori, Kecamatan Wori, Kabupaten Minahasa Utara.

Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti, penelitian ini menambah wawasan dan pengetahuan mengenai hal-hal yang berhubungan dengan nilai tukar petani kelapa.
2. Bagi petani, penelitian ini dapat digunakan sebagai sumbangan pemikiran dan pertimbangan dalam menentukan pilihan usahatani terutama dalam mengelola pertanian agar lebih baik.
3. Bagi peneliti selanjutnya, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi melakukan penelitian sejenis lainnya.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama 3 bulan dari bulan April sampai bulan Juni 2025. Tempat

penelitian ini dilakukan di Desa Wori, Kecamatan Wori, Kabupaten Minahasa Utara.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang diperoleh melalui wawancara secara langsung dengan para responden dengan daftar pertanyaan yang telah disiapkan. Sedangkan data sekunder yaitu data yang diperoleh melalui lembaga, instansi, atau dinas terkait dengan penelitian ini seperti data kantor kepala desa, kantor kecamatan, badan pusat statistik dan sebagainya.

Metode Pengambilan Sampel

Populasi penelitian ini adalah petani kelapa di Desa Wori yang berjumlah 60 orang petani kelapa. Pengambilan sampel dalam penelitian menggunakan metode *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel secara sengaja berdasarkan status kepemilikan lahan yaitu milik sendiri. Adapun yang menjadi sampel adalah petani kelapa di Desa Wori dengan jumlah 12 orang petani kelapa dengan status lahan milik sendiri di Desa Wori, Kecamatan Wori, Kabupaten Minahasa Utara.

Konsep Pengukuran Variabel

Variabel - variabel yang akan diukur dalam penelitian ini adalah:

1. Karakteristik Responden
 - a. Umur Petani
 - b. Tingkat Pendidikan
 - c. Jumlah Tanggungan Anggota Keluarga
2. Luas lahan yang dinyatakan dalam satuan hektar (Ha).
3. Jumlah pohon kelapa produktif di areal pohon kelapa (Pohon).
4. Produksi yaitu jumlah produksi yang dihasilkan dalam satu kali kuartal (Butir/Kw).
5. Harga jual yaitu harga yang berlaku ditingkat petani.
6. Penerimaan yaitu perkalian antara produksi dengan harga jual (Rp/Butir)
7. Pengeluaran produksi usahatani kelapa yang dikeluarkan selama proses produksi yaitu:
 - a. Biaya Tetap: Pajak dan biaya penyusutan alat.
 - b. Biaya Variabel: Tenaga kerja (Pemanjatan, Pengangkutan, Pengupasan, Pembersihan).

8. Pengeluaran Petani Kelapa:

- a. Pangan dan Non Pangan (Rp/Kw)
- b. Pendidikan
- c. Kesehatan
- d. Sosial Keagamaan

Metode Analisa Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis nilai tukar petani padi sawah dengan menghitung nilai tukar petani (NTP) menggunakan rumus konsep pendapatan.

$$NTP = \frac{Px \cdot Qx}{(Py \cdot Qy) + (Pz \cdot Qz)} \times 100\%$$

Keterangan:

- NTP = Keputusan Pembelian
Px = Konstanta
Qx = Harga
Py = Promosi
Qy = Citra Merek
Pz = Kualitas Produk
Qz = Koefisien Regresi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Umum Wilayah Penelitian

Desa Wori memiliki luas wilayah 7,73 km² (7730). Secara administrasi Desa Wori, Kecamatan Wori berbatasan dengan:

Sebelah Utara : Laut Sulawesi

Sebelah Timur : Desa Tiwoho atau Desa Kima Bajo

Sebelah Selatan : Desa Talawaan Atas/Bantik

Sebelah Barat : Laut Sulawesi dan Desa Budo/Bulo

Karakteristik Responden

Umur

Menurut Mantra (2004), umur produktif dikategorikan menjadi tiga kelompok, kelompok umur pertama 0-14 tahun yang merupakan usia belum produktif, kelompok umur kedua 15-64 tahun merupakan usia produktif dan kelompok umur diatas 65 tahun tidak lagi produktif. Umur produktif merupakan umur yang mempunyai kemampuan untuk bekerja dan menerima informasi serta teknologi untuk mengembangkan usahatani agar lebih efektif dan efisien.

Tabel 1. Umur Petani Responden

No	Umur (Tahun)	Responden (Orang)	Persentase (%)
1	45 – 54	3	25,0
2	58 – 64	1	8,3
3	65 – 74	8	66,7
Jumlah		12	100

Sumber: Data Primer, 2025

Tabel 1 menunjukkan bahwa petani kelapa yang berada pada usia produktif yaitu pada usia 45-64 tahun dengan jumlah responden sebanyak 4 orang petani kelapa.

Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan merupakan tingkatan pendidikan yang dimiliki oleh seseorang melalui pendidikan formal dan disahkan oleh Departemen Pendidikan. Menurut Suhardjo (2007), pendidikan formal dapat membentuk nilai atau kepribadian seseorang dalam menerima hal baru.

Tabel 2. Tingkat Pendidikan Petani Responden

No	Pendidikan	Responden (Orang)	Persentase (%)
1	SD	1	8,3
2	SMP	3	25,0
3	SMA	8	66,7
Jumlah		12	100

Sumber: Data Primer, 2025

Tabel 2 menunjukkan bahwa petani dengan tingkat pendidikan SMA adalah yang tertinggi dengan jumlah responden sebanyak 8 orang (66,67%) dan petani dengan tingkat pendidikan paling sedikit yaitu SD sebanyak 1 orang (8,3%).

Tanggungjawab Keluarga

Pendidikan terakhir responden adalah tingkat pembelajaran yang telah dicapai setiap individu.

Tabel 3. Tanggungan Keluarga Petani Responden

No	Tanggungjawab Keluarga	Responden (Orang)	Persentase (%)
1	1	2	25,0
2	2	3	37,5
3	3	2	25,0
4	4	0	-
5	5	1	12,5
Jumlah		12	100

Sumber: Data Primer, 2025

Tabel 3 menunjukkan tanggungan keluarga 1 orang terdapat 2 responden yang berarti (25,0%) dari responden hanya memiliki satu orang yang menjadi tanggungan mereka. Tanggungan keluarga 2 orang terdapat 3 responden dengan (37,5%) menunjukkan bahwa sebagian besar responden menanggung 2 anggota keluarga. Tanggungan keluarga 3 orang sebanyak 2 responden (25,0%). Tanggungan keluarga 4 orang tidak ada responden yang memiliki 4 tanggungan

keluarga, sehingga tidak ada persentase. Tanggungan keluarga 5 orang hanya 1 responden (12,5%) yang memiliki lima tanggungan keluarga. Ini memberikan gambaran bahwa beban ekonomi yang ditanggung oleh mayoritas responden masih dalam kategori sedang, dan tidak terlalu berat, karena tidak banyak responden yang memiliki tanggungan lebih dari 3 orang dan untuk 4 responden lainnya tidak memiliki tanggungan keluarga.

Status Kepemilikan Lahan

Status kepemilikan lahan merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi tingkat kesejahteraan dan pendapatan petani, termasuk petani kelapa. Hasil penelitian, diketahui bahwa seluruh responden petani kelapa memiliki status lahan milik sendiri, dengan persentase mencapai 100%. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada responden yang bertani lahan sewa, lahan milik orang lain, atau lahan garapan pemerintah. Status kepemilikan lahan juga berkorelasi langsung dengan tingkat pendapatan petani. Petani yang mengolah lahan milik sendiri cenderung memiliki pendapatan lebih tinggi dibandingkan dengan petani yang menggarap lahan milik orang lain. Hal ini disebabkan karena mereka tidak terbebani oleh biaya sewa lahan, dan hasil usaha tani sepenuhnya menjadi milik mereka. Selain itu, kepemilikan lahan juga mendorong petani untuk lebih berorientasi pada hasil jangka panjang, karena mereka memiliki kendali penuh atas pengelolaan usaha tani tersebut. Selain itu, kepemilikan lahan juga mendorong petani untuk lebih berorientasi pada hasil jangka panjang, karena mereka memiliki kendali penuh atas pengelolaan usaha tani tersebut.

Lama Berusahatani Kelapa

Pengalaman bertani memiliki peranan yang penting dalam kegiatan usahatani, petani yang memiliki pengalaman bertani yang lama relatif memiliki hasil produksi yang baik.

Tabel 4. Pengalaman Berusahatani Petani Responden

No	Lama Berusahatani	Responden (Orang)	Persentase (%)
1	15 – 22	4	33,3
2	23 – 30	6	50,0
3	31 – 38	2	16,7
Jumlah		12	100

Sumber: Data Primer, 2025

Tabel 4 menunjukkan bahwa sebagian besar pengalaman berusahatani responden petani kelapa

di Desa Wori, Kecamatan Wori adalah 23-30 tahun dengan 6 orang (50,0%). Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa mayoritas petani kelapa dalam penelitian ini telah memiliki pengalaman bertani lebih dari 20 tahun, yang mencerminkan tingkat kematangan dan penguasaan terhadap teknik-teknik budidaya kelapa. Adapun menunjukkan bahwa sebagian besar responden merupakan petani yang telah berpengalaman lama dalam usahatani kelapa, dengan pengalaman di atas 20 tahun. Pengalaman tersebut sangat berpengaruh terhadap keberhasilan usahatani, karena memungkinkan petani mengelola lahannya secara lebih produktif, efisien, dan berkelanjutan. Oleh karena itu, pengalaman berusaha merupakan aset non-material yang penting dan perlu diperhatikan dalam pengembangan pertanian, terutama dalam pembinaan dan pemberdayaan petani kelapa.

Luas Lahan

Luas lahan yang diusahakan petani akan mempengaruhi besar pendapatan petani itu sendiri. Apabila semakin besar lahan yang diusahakan oleh petani maka semakin besar jumlah produksi dan jumlah pendapatan petani yang dihasilkan.

Tabel 5. Luas Lahan Usahatani Kelapa Petani Responden

No	Luas Lahan	Responden (Orang)	Persentase (%)
1	< 5,3	7	58,3
2	5,3	1	8,3
3	> 5,3	4	33,3
Jumlah		12	100

Sumber: Data Primer, 2025

Tabel 5 menunjukkan bahwa petani responden untuk usahatani kelapa yaitu < 5,3 Ha. yang menunjukkan bahwa sebagian besar petani masih berada pada kategori petani kecil hingga menengah. Ukuran lahan ini memiliki implikasi langsung terhadap volume produksi, pendapatan petani, dan potensi pengembangan usaha tani secara komersial. Namun demikian, dengan pengelolaan yang tepat, lahan kecil pun masih dapat memberikan hasil yang optimal.

Produksi Usahatani Kelapa Di Desa Wori

Produksi usahatani kelapa di Desa Wori, Kecamatan Wori dihitung menggunakan satuan butir dengan jumlah yang bervariasi berdasarkan banyaknya jumlah kelapa per butir yang ada di setiap pohon. Pada umumnya berjumlah 20-25 butir per pohon.

Tabel 6. roduksi Usahatani Kelapa Responden

Uraian	Jumlah (Butir/Bulan)
Produksi	40.766,67
Rata-Rata Petani	3.397,22

Sumber: Data Primer, 2025

Tabel 6 menunjukkan bahwa jumlah produksi usahatani kelapa dari 12 petani responden adalah 40.766,67 butir dengan rata-rata produksi usahatani kelapa di Desa Wori dari 12 petani responden adalah sebanyak 3.397,22 butir per petani. Hal ini menunjukkan bahwa komoditas kelapa masih memiliki peranan yang penting dalam mendukung ekonomi masyarakat petani. Produksi yang tinggi ini mencerminkan efektivitas pengelolaan usahatani yang dilakukan oleh para petani, meskipun sebagian besar memiliki lahan yang tidak terlalu luas.

Harga Jual Kelapa Di Desa Wori

Harga merupakan persetujuan antara pembeli dan penjual dan merupakan variabel paling utama dalam menentukan besarnya penerimaan suatu usahatani. Harga jual kelapa yang berlaku di Desa Wori memiliki range harga sebesar Rp7.000,00 – Rp10.000,00 dengan rata-rata harga jual sebesar Rp2.875,00 per butir yang telah disepakati antara petani dan pengepul lokal, harga tersebut bisa berbeda-beda antara setiap pedagang pengepul.

Biaya Produksi Usahatani Kelapa Biaya Tetap Usahatani Kelapa

Biaya tetap terdiri dari pajak dan penyusutan alat. Pajak yaitu pengutang wajib yang dibayar rakyat atas lahan yang dimiliki untuk negara dan digunakan untuk kepentingan pemerintah dan masyarakat umum. Alat merupakan penurunan nilai suatu barang yang disebabkan oleh bertambahnya umur, adanya keausan, juga kerusakan yang terjadi pada barang. Pajak lahan dan biaya penyusutan dihitung kemudian di konversikan rata-rata per bulan.

Tabel 7. Rata-Rata Biaya Tetap Usahatani Kelapa

Uraian	Biaya (Rp/Bulan)
Bajak Penyusutan	19.229,17
Pajak	12.152,78
Rata-Rata / Petani	25.305,56

Sumber: Data Primer, 2025

Tabel 7 menunjukkan bahwa rata-rata biaya penyusutan alat petani kelapa sebesar Rp19.229,17 per bulan. Pajak dengan rata-rata sebesar Rp12.152,78 per bulan, sehingga total rata-rata biaya tetap adalah sebesar Rp25.305,56.

Biaya Variabel Usahatani Kelapa

Biaya variabel adalah biaya yang berubah-ubah tergantung pada jumlah barang atau jasa yang diproduksi. Artinya semakin banyak produksi, semakin besar biaya variabel, sebaliknya jika produksi menurun, biaya ini juga menurun.

Tabel 8. Rata-Rata Biaya Variabel Usahatani Kelapa

Uraian	Biaya (Rp/Bulan)
Pemanjatan	927.777,78
Pengupasan	849.305,56
Pengangkutan	849.305,56
Pembersihan	91.666,67
Rata-Rata / Petani	2.718.055,56

Sumber: Data Primer, 2025

Tabel 8 menunjukkan bahwa jumlah biaya rata-rata dari tenaga kerja usahatani padi sawah sebesar Rp2.718.055,56 per bulan dan biaya tersebut didapatkan dari tenaga kerja yang bekerja mulai dari pemanjatan, pengupasan, pengangkutan dan pembersihan. Dengan biaya rata-rata paling tinggi berada pada tenaga kerja pemanjatan sebesar Rp927.777,78 per bulan.

Total Biaya Usahatani Kelapa

Total biaya merupakan keseluruhan dari biaya pada usahatani kelapa di Desa Wori yang terdiri dari biaya tetap yaitu biaya pajak lahan, penyusutan alat dan biaya variabel yang terdiri dari biaya pemanjatan, pengupasan, pengangkutan dan pembersihan.

Tabel 9. Total Biaya Produksi Usahatani Kelapa

Uraian	Biaya (Rp/Bulan)	Persentase (%)
Biaya Tetap	25.305,56	0,92
Biaya Variabel	2.718.055,56	99,08
Rata-Rata / Petani	2.743.361,11	100

Sumber: Data Primer, 2025

Tabel 9 menunjukkan bahwa rata-rata biaya tetap usahatani kelapa di Desa Wori yaitu biaya dari pajak lahan dan penyusutan alat sebesar Rp25.305,56 per bulan dan rata-rata biaya variabel usahatani kelapa yaitu biaya pemanjatan, pengangkutan, pengupasan dan pembersihan sebesar Rp2.718.055,56 per bulan, dengan total rata-rata biaya produksi usahatani kelapa di Desa Wori, Kecamatan Wori, Kabupaten Minahasa Utara adalah sebesar Rp2.743.361,11 per bulan.

Penerimaan Usahatani Kelapa

Penerimaan usahatani kelapa adalah perkalian antara jumlah produksi kelapa dari 12 petani responden dan harga jual yang berlaku. Di peroleh rata-rata produksi usahatani kelapa di Desa Wori dari 12 responden adalah sebanyak 3.397,22 butir per petani dengan rata-rata harga jual sebesar Rp2.875,00 per butir yang telah disepakati antara petani dan pengepul lokal.

Tabel 10. Penerimaan Usahatani Kelapa

Uraian	Jumlah (Rp/Bulan)
Penerimaan	116.758.333,33
Rata-Rata Petani	9.729.861,11

Sumber: Data Primer, 2025

Tabel 10 menunjukkan bahwa penerimaan usahatani kelapa petani responden di desa Wori sebesar Rp116.758.333,33 dengan rata-rata penerimaan usahatani kelapa dari 12 petani responden di Desa Wori, Kecamatan Wori, Kabupaten Minahasa Utara sebesar Rp9.729.861,11 per bulan.

Pendapatan Petani Kelapa Di Desa Wori

Pendapatan adalah penghasilan atau penerimaan dari hasil jual produk usahatani padi sawah yang dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan oleh petan yang merupakan selisih antara total penerimaan dan total biaya yang dikeluarkan per bulan.

Tabel 11. Pendapatan Usahatani Kelapa

Uraian	Jumlah (Rp/Bulan)
Penerimaan	9.729.861,11
Biaya Produksi	2.743.361,11
Pendapatan	83.838.000,00
Rata-Rata / Petani	6.986.500,00

Sumber: Data Primer, 2025

Tabel 11 menunjukkan bahwa rata-rata penerimaan usahatani kelapa dari 12 petani responden di Desa Wori sebesar Rp9.729.861,11 per bulan. Total rata-rata biaya produksi usahatani kelapa di Desa Wori adalah sebesar Rp2.743.361,11 per bulan. Tabel 11 diperoleh jumlah pendapatan usahatani kelapa sebesar Rp83.838.000,00 dengan rata-rata pendapatan usahatani kelapa di Desa Wori Rp6.986.500,00 per bulan.

Pengeluaran Petani Kelapa Di Desa Wori

Pengeluaran petani kelapa merupakan pengeluaran keseluruhan dari pengeluaran pangan, non pangan, pendidikan, kesehatan dan sosial keagamaan.

Tabel 12. Pengeluaran Petani Kelapa

Uraian	Jumlah (Rp/Bulan)	Persentase (%)
Pangan	875.750,00	30,67
Non Pangan	689.583,33	24,15
Pendidikan	675.000,00	23,64
Kesehatan	175.714,29	6,15
Sosial Keagamaan	439.583,33	15,39
Rata-Rata / Petani	2.855.630,95	100

Sumber: Data Primer, 2025

Tabel 12 menunjukkan bahwa rata-rata pengeluaran petani Kelapa di Desa Wori, Kecamatan Wori, Kabupaten Minahasa Utara adalah sebesar Rp2.855.630,95 per bulan. Dengan pengeluaran terbesar yaitu pengeluaran pangan sebesar Rp875.750,00 per bulan.

Nilai Tukar Petani Kelapa

Nilai tukar petani adalah angka perbandingan antara indeks harga yang diterima petani dengan indeks harga yang dibayar petani, yang dinyatakan dalam persentase. Sedangkan indeks harga yang diterima petani menunjukkan perkembangan harga atau produk pertanian yang dihasilkan petani. Indeks harga yang dibayarkan petani menunjukkan perkembangan harga/barang kebutuhan petani baik konsumsi maupun produksi. Melalui perbandingan kedua perkembangan harga tersebut dalam satu ukuran yaitu nilai tukar petani, maka dapat diketahui apakah peningkatan pengeluaran untuk kebutuhan petani dapat dikompensasikan dengan tambahan pendapatan petani dari hasil produksinya. Nilai tukar petani Kelapa di Desa Wori, Kecamatan Wori, Kabupaten Minahasa Utara yakni:

$$NTP = \frac{6.986.500,00}{2.855.630,95} \times 100$$

$$NTP = 244,66$$

Nilai tukar kelapa di Desa Wori, Kecamatan Wori, Kabupaten Minahasa Utara adalah sebesar 244,66 artinya angka yang diterima petani lebih besar dari angka yang dibayar petani dan usahatani kelapa yang dijalankan oleh masyarakat petani di Desa Wori, Kecamatan Wori, Kabupaten Minahasa Utara memberikan keuntungan yang signifikan dan mampu memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa nilai tukar petani kelapa di Desa Wori, Kecamatan Wori, Kabupaten Minahasa Utara yang diperoleh melalui perhitungan pendapatan dan pengeluaran petani adalah sebesar 244.66. Angka ini menunjukkan bahwa petani kelapa di Desa Wori, Kecamatan Wori mampu memenuhi kebutuhan hidup keluarga sehari-hari dari hasil usahatani kelapa. Dengan pendapatan yang melebihi pengeluaran, petani tidak hanya mampu menutupi biaya usaha dan kebutuhan konsumsi sehari-hari, tetapi juga memiliki kelebihan pendapatan yang bisa dimanfaatkan untuk tabungan, investasi, pendidikan anak, atau pengembangan usaha tani lebih lanjut. Kondisi ini menjadi cerminan bahwa komoditas kelapa memiliki nilai ekonomi yang tinggi dan dapat terus dikembangkan sebagai sumber pendapatan utama masyarakat desa, selama didukung oleh manajemen usaha yang baik dan stabilitas harga di tingkat petani.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian diharapkan petani untuk mempertahankan usahatani kelapa di Desa Wori, Kecamatan Wori, Kabupaten Minahasa Utara karena dari hasil pendapatan usahatani tersebut. Oleh karena itu, diharapkan petani juga mulai melakukan berbagai langkah strategis untuk meningkatkan efisiensi dan produktivitas usahatani. Selain itu, petani diharapkan membentuk kelompok tani atau koperasi, agar memiliki posisi tawar yang lebih kuat terhadap pengepul dan pasar, serta dapat memperoleh akses lebih mudah terhadap sarana produksi, pembiayaan, serta pelatihan teknis dari pemerintah maupun lembaga swadaya masyarakat. Pemanfaatan hasil kelapa secara optimal, baik untuk konsumsi maupun pengolahan menjadi produk turunan seperti minyak kelapa, kopra, arang tempurung, dan olahan lainnya, juga menjadi peluang yang perlu dikembangkan agar nilai tambah yang diperoleh petani semakin tinggi. Lebih jauh, perlu adanya kerja sama antara petani, pemerintah desa, dan instansi terkait untuk menjaga stabilitas harga kelapa dan keberlanjutan usaha tani kelapa di wilayah ini. Dengan demikian, usahatani kelapa tidak hanya menjadi

sumber penghidupan saat ini, tetapi juga dapat diwariskan dan dikembangkan sebagai komoditas unggulan daerah yang mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Wori secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, S. S., Rimbodo, D. S., & Wibowo, M. G. 2021. Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Nilai Tukar Petani (NTP) Di Indonesia. *Journal Of Economics And Business Aseanomics*, 6(1): 44-59.
- Israwati, I., Yusriadi, Y., & Nurhaedah, N. 2021. Analisis Pendapatan Usaha Penyulingan Minyak Daun Cengkeh Di Desa Buntu Barana Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang: Studi Kasus Penyulingan Minyak Daun Cengkeh Rante Limbong. *Jurnal Ilmiah Ecosystem*, 21(2): 304-316.
- Mantra, B. I. 2004. *Filsafat Penelitian & Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Rachmat, M. 2013. Nilai Tukar Petani: Konsep, Pengukuran dan Relevansinya Sebagai Indikator Kesejahteraan Petani. *In Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 31(2): 111-122.
- Suhardjo. 2007. *Berbagai Cara Pendidikan Gizi*. Jakarta: Bumi Aksara.